

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan suatu industri pabrik mampu membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, dan juga dapat memunculkan suatu konflik satu sama lain. Keberadaan suatu perusahaan ini membawa perubahan di kehidupan masyarakat yang tidak sesuai, konflik memang dianggap sebuah keniscayaan bagi masyarakat manapun. Suatu hubungan sosial menghasilkan produk berupa konflik, masyarakat terbentuk dari sejumlah hubungan sosial, di mana selalu terjadi konflik antara masyarakat satu, dengan masyarakat yang terlibat dalam suatu hubungan sosial (Lating, 2017).

Desa Metatu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik tergolong desa padat penduduk, dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 adalah 4.023 jiwa. Jumlah ini merupakan hasil registrasi penduduk yang wajib memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), dan terdapat pabrik-pabrik baru bermunculan, salah satunya adalah industri pabrik ban, Tentu saja daerah ini juga banyak berdiri industri dengan skala kecil hingga menengah keatas. Dengan begitu tersedia lapangan pekerjaan yang bisa di manfaatkan masyarakat sekitar. Peneliti memilih salah satu pabrik pengolah dan pembakaran ban bekas milik PT. Rintek Sinergi Lestari sebagai tempat penelitian, dan masyarakat kelompok rentan usia lanjut desa Metatu sebagai objek penelitian. Kemudahan akses dan bahan baku membuat banyak pabrik berdiri didesa Metatu. Tak heran desa ini memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif bagi para pelaku industri. Desa Metatu adalah desa terdekat dengan PT Rintek Sinergi Lestari lokasinya yang berdekatan dengan lingkungan pabrik membuat penulis memilih desa tersebut.

Limbah hasil sisa produksi yang tidak dikelola dengan baik menjadi salah satu penyumbang terbesar pencemaran lingkungan, baik di darat, air, maupun udara. Jika dibiarkan terus-menerus, kerusakan akibat ulah manusia ini akan mempercepat degradasi lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup

makhluk hidup di bumi. Diperlukan kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga serta melestarikan lingkungan dari kedua jenis ancaman tersebut. Sebagian besar limbah merupakan bahan berbahaya dan butuh untuk diolah sebelum dibuang, akan tetapi banyak perusahaan yang mengabaikan pengolahan limbah. Ban bekas merupakan salah satu limbah B3 yang berbahaya, karena Ban bekas mengandung logam berat seperti timbal, minyak, dan polutan lainnya yang mencemari lingkungan saat terurai (Azizah, 2023).

Departemen Sumber Daya Alam Carolina Selatan memperkirakan bahwa ban memerlukan waktu sampai 2.000 tahun untuk bisa terurai, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak mobil dan sepeda motor yang diproduksi, karena disisi lain terdapat lonjakan pemakaian alat transportasi pribadi sangat di gemari di lingkungan kota atau pedesaan, hal tersebut menjadi alasan meningkatnya produksi mobil dan sepeda motor baru. Dengan produksi mobil yang ditetapkan mencapai 98,9 juta per tahun pada tahun 2025, tantangan limbah ban menjadi lebih jelas. dan masalah ini tidak akan hilang begitu saja. Adanya aktivitas pembakaran ban oleh PT Rintek Sinergi Lestari selaku pabrik pengolah limbah, menyebabkan lingkungan Desa Metatu menjadi tidak kondusif. Akibat perubahan yang terjadi kemudian memicu timbulnya konflik warga dengan pihak pabrik. Perubahan yang terjadi diketahui dengan adanya bau tidak sedap, serta timbulnya ketidaknyamanan aktifitas fisik pada warga. Terjadilah tuntutan terhadap pabrik pengolah limbah PT Rintek Sinergi Lestari. Melalui tuntutan yang dilakukan, warga meminta pertanggung jawaban atas pembakaran limbah ban yang menimbulkan perubahan aktivitas sosial pada lingkungan mereka (Susila, 2015).

Pencemaran udara yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi dan pembakaran limbah ban oleh PT Rintek Sinergi Lestari telah menyebabkan ketidakteraturan yang bersifat nyata dan berlangsung secara berkelanjutan bagi warga Desa Metatu. Asap pekat disertai aroma menyengat yang dihasilkan dari proses pembakaran tersebut tidak hanya mencemari kualitas udara di lingkungan sekitar, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Keluhan yang paling umum diungkapkan oleh warga meliputi gangguan pernapasan seperti sesak napas, rasa pusing, sakit kepala, iritasi pada mata, serta gangguan tidur, terutama

pada malam hari ketika intensitas pembakaran meningkat. Dampak ini secara khusus dirasakan oleh kelompok rentan, seperti lanjut usia, anak-anak, dan individu yang memiliki riwayat penyakit pernapasan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan imunitas tubuh masyarakat dan meningkatkan risiko munculnya penyakit kronis, sehingga mengancam kualitas hidup dan kesejahteraan sosial penduduk secara keseluruhan (Hidayatullah, 2020).

Dampak pencemaran udara yang dirasakan oleh masyarakat Desa Metatu pada akhirnya memicu munculnya reaksi sosial yang semakin meluas. Reaksi tersebut terejawantahkan dalam bentuk keluhan kolektif, protes terbuka, hingga tuntutan resmi yang ditujukan kepada pihak manajemen PT Rintek Sinergi Lestari. Masyarakat secara aktif menuntut pertanggungjawaban atas gangguan kesehatan dan penurunan kualitas lingkungan hidup yang mereka alami, serta mendesak adanya perbaikan menyeluruh terhadap sistem pengelolaan limbah yang selama ini dinilai tidak ramah lingkungan dan tidak transparan. Permasalahan pencemaran udara yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi dan pembakaran limbah pabrik secara bertahap berkembang menjadi suatu bentuk konflik sosial yang bersifat kompleks dan berlapis (Suswati, 2017).

Konflik ini tidak semata-mata disebabkan oleh dampak lingkungan yang ditimbulkan, tetapi juga dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Di satu pihak, terdapat kelompok warga yang merasakan dampak negatif secara langsung dari pencemaran udara, antara lain dalam bentuk gangguan kesehatan, menurunnya kualitas lingkungan, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari. Kelompok ini cenderung menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan pabrik dan menuntut adanya perbaikan dalam tata kelola limbah industri yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan (Putri, 2017).

Terdapat kelompok masyarakat yang mendapatkan manfaat ekonomi dari keberadaan industri tersebut, baik sebagai tenaga kerja di pabrik maupun sebagai pelaku usaha yang secara tidak langsung memperoleh keuntungan dari aktivitas industri yang berlangsung. Perbedaan posisi dan kepentingan antara kedua kelompok ini kemudian melahirkan ketegangan sosial yang tidak hanya bersifat

vertikal, yaitu antara masyarakat dengan pihak perusahaan, tetapi juga bersifat horizontal, yaitu antar warga dalam satu komunitas yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda. Ketegangan ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan telah menjadi sumber konflik sosial yang tidak dapat diabaikan, dan mengindikasikan perlunya pendekatan yang menyeluruh dalam memahami dan menyelesaikan persoalan yang terjadi di tengah masyarakat.

Konflik yang terjadi tidak hanya mencerminkan perbedaan kepentingan antar aktor sosial, melainkan juga mengindikasikan adanya ketimpangan dalam hal akses terhadap kekuasaan, informasi, serta partisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik. Kelompok masyarakat yang terdampak secara langsung akibat pencemaran lingkungan umumnya berada pada posisi yang kurang diuntungkan, terutama dalam hal kemampuan untuk menyuarakan aspirasi secara efektif melalui jalur institusional. Kondisi ini menyebabkan masyarakat terdampak cenderung menempuh jalur protes terbuka sebagai satu-satunya bentuk ekspresi atas ketidakpuasan dan keresahan yang mereka alami. Kondisi yang terjadi di Desa Metatu mencerminkan adanya permasalahan relasional yang kompleks antara pihak industri. Dalam hal ini pabrik pengolahan dan pembakaran limbah ban milik PT Rintek Sinergi Lestari dengan masyarakat setempat sebagai kelompok yang terdampak langsung dari aktivitas industri tersebut. Permasalahan ini tidak dapat dipandang sebagai isu tunggal, melainkan merupakan hasil dari benturan dua kepentingan yang bersifat fundamental dan saling bertolak belakang. Di satu pihak, perusahaan menjalankan aktivitas produksinya dengan orientasi pada efisiensi operasional, optimalisasi keuntungan, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Di pihak lain, masyarakat mengedepankan pemenuhan hak-hak dasar mereka, khususnya hak atas lingkungan hidup yang sehat, aman, dan berkelanjutan (Wicaksono, 2018).

Hubungan antara masyarakat Desa Metatu dan industri pengolahan limbah PT Rintek Sinergi Lestari menunjukkan adanya dinamika sosial yang dipengaruhi oleh ketimpangan struktural, yang pada akhirnya berkembang menjadi persoalan sistemik dalam konteks relasi sosial-ekonomi dan lingkungan. Permasalahan ini mencerminkan ketimpangan relasi sosial dan ekonomi yang terwujud dalam bentuk

akses yang tidak setara terhadap informasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta perlindungan atas hak lingkungan yang layak dan berkelanjutan. Dalam struktur relasi tersebut, pihak industri sebagai pemilik modal cenderung memiliki posisi yang lebih dominan, baik dalam aspek ekonomi maupun politik, sehingga mampu menentukan arah kebijakan operasional dan teknis perusahaan secara sepihak, termasuk dalam pengelolaan limbah hasil produksinya. Kepentingan industri dalam konteks pembangunan kerap memperoleh prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat terhadap lingkungan hidup yang sehat, aman, dan berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan struktural yang menghasilkan relasi sosial yang asimetris antara pelaku industri dan masyarakat lokal. Pihak industri, yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan, cenderung memiliki posisi dominan dalam menentukan arah kebijakan, termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

Ketimpangan tersebut menciptakan ketidakadilan yang pada akhirnya memunculkan resistensi sosial dari masyarakat sebagai bentuk ekspresi atas kekecewaan dan keterpinggiran yang mereka alami. Resistensi ini tidak hanya merupakan respons terhadap dampak lingkungan yang dirasakan, tetapi juga menjadi indikator adanya krisis dalam relasi antara logika pembangunan ekonomi yang bersifat kapitalistik dengan tuntutan keberlanjutan sosial dan ekologis di tingkat lokal. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali paradigma pembangunan yang selama ini dijalankan agar lebih berorientasi pada prinsip keadilan ekologis dan partisipasi masyarakat secara bermakna (Putri, 2017).

Konflik yang ditimbulkan oleh pencemaran industri seringkali tidak terselesaikan dengan baik karena lemahnya peran pemerintah sebagai pihak mediator. Dalam banyak kasus, janji penyelesaian seperti pemberian kompensasi atau perbaikan sistem pengelolaan limbah tidak terealisasi dengan baik, justru memperkeruh hubungan antara masyarakat dan pihak pabrik. Apabila kondisi ini terjadi pula di Desa Metatu, maka konflik dapat berkembang menjadi lebih luas dan berpotensi menghambat stabilitas sosial di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian lebih dalam mengenai bagaimana hubungan sosial

masyarakat Desa Metatu berubah akibat keberadaan pabrik PT Rintek Sinergi Lestari, serta bagaimana konflik sosial muncul dan berkembang dari persoalan pencemaran yang terjadi. Penelitian ini akan berfokus pada dinamika konflik sosial, faktor pemicunya, aktor-aktor yang terlibat, serta bentuk-bentuk tuntutan dan respon yang muncul dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola yang berguna dalam upaya pencegahan dan penanganan konflik serupa di masa depan. Berdasarkan pemaparan di atas dan data yang diperoleh dari pra penelitian yang dilakukan di PT. Rintek Sinergi Lestari. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Hubungan Sosial & Konflik Akibat Polusi Pabrik Ban PT Rintek Sinergi Lestari Terhadap Masyarakat di Desa Metatu (Studi Kasus Pabrik Ban PT Rintek Sinergi Lestari).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat isu yang menjadi fokus dalam penulisan ini. Bagaimana konflik sosial yang disebabkan oleh polusi pabrik ban PT. Rintek Sinergi Lestari terhadap aktivitas sosial pada masyarakat setempat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian dapat menentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan konflik sosial terjadi disebabkan polusi pabrik ban PT. Rintek Sinergi Lestari terhadap aktivitas sosial pada masyarakat setempat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka peneliti dapat menentukan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguatkan jaringan sosial dan komunitas dengan meningkatkan peran keluarga, teman, dan komunitas dalam mendukung masyarakat menghadapi polusi udara
2. Meningkatkan solidaritas dan kesadaran kolektif dalam menghadapi masalah lingkungan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat.